Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi
Republik Indonesia

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia

KAYANG TODEIDEK UNTU EBO
(Perahu Kecil untuk Ebo)

Karya
Abdian Rahman



KAYANG TODEIDEK UNTU EBO
(Perahu Kecil Untuk Ebo)

Karya
Abdian Rahman

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KAYANG TODEIDEK UNTU EBO
(Perahu Kecil Untuk Ebo)

ISBN:
978-602-427-978-3

Susunan Redaksi :
Penangggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Abdian Rahman
Penerjemah : Moh. Dafid
Penyunting : Nurmiah
Penata Letak : Aridal
Penerbit : Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan, Teknologi
Republik Indonesia

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah menyusun lima buku untuk bacaan anak jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan SD (Sekolah Dasar). Kelima buku bacaan anak ini berlatar cerita rakyat dari Sulawesi Tengah. Buku ini menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah dari asal cerita rakyat dan bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahannya.

Buku ini berjudul "Kayang Todeidek untu Ebo" atau "Perahu Kecil untuk Ebo". Buku berbahasa daerah Balaesang ini disusun oleh Abdian Rahman dan diterjemahkan oleh Moh. Dafid. Isi buku mengenai lelaki kecil bernama Ebo. Ia pandai memancing ikan. Sayangnya, ia tidak memiliki sampan. Dengan membaca buku ini, pembaca dapat mengambil pesan moral yang ada dalam buku ini.

Penerbitan buku ini bertujuan menghadirkan bahan bacaan anak yang berkualitas dengan latar cerita dari Sulawesi Tengah. Selain berlatar cerita lokal, buku ini juga disusun oleh penulis lokal. Untuk itu,

selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, saya menyampaikan terima kasih kepada Koordinator Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemah, penyusun buku, penerjemah, penyunting, dan pihak terkait lainnya yang turut menyukseskan program penyusunan hingga penerbitan buku ini. Terima kasih tak terhingga kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menyetujui program penyusunan bahan bacaan anak ini.

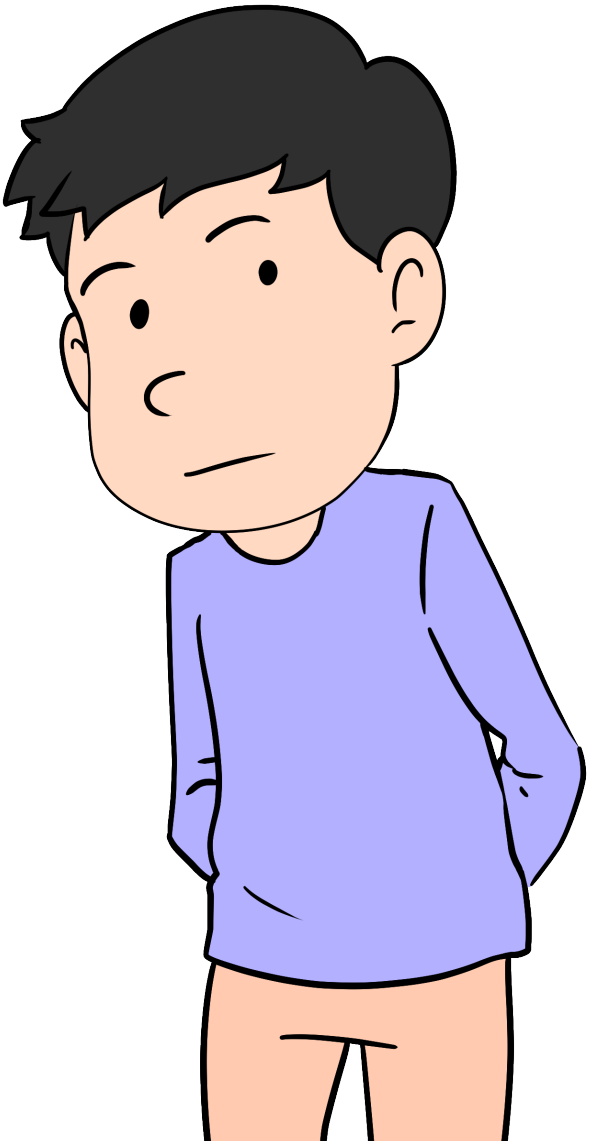
Kehadiran buku semakin memperkaya khazanah bahan bacaan anak. Semoga bahan bacaan anak berlatar Sulawesi Tengah ini bermanfaat bagi pembaca dan penguatan gerakan literasi di Indonesia.

Palu, 2 November 2022

Dr. Asrif, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
Kayang Todeidek untu Ebo 1



KAYANG TODEIDEK UNTU EBO

(Perahu Kecil Untuk Ebo)

Sebenarna Ebo ding sango asliua. Sango asliu Ahmad, tetapi tagu-tagu tang to'o mai ringapang nabiasamo nomoleva Ebo. Ebo nu sango to i bagiao tarangau tempona sau meidek mono. Heivina nganak bovane tururnan suku Balaesang e nagi poro ipenganak pe poding mai sangona, pasti i levai Ebo.

Namaku Ahmad, tetapi teman-teman dan orang di kampung memanggilku Ebo. Menurut orang Balaesang, bayi laki-laki yang belum memiliki nama disapa Ebo. Ebo merupakan sapaan kesayangan bagi anak laki-laki.

Sau ipenganak ri sebuah desa meidek ri Sulawesi Tengah sangona desa Rano. Desa meidek magaya, mai ri bivi rano to malino tang matenang. Sau nomoya Taranga sinang tang tuaiu to bevine. Sami nomoya ri salo panggung ding mafar ala bivi rano.

Aku lahir di Rano, sebuah desa kecil di Kecamatan Balaesang, Sulawesi Tengah. Letaknya di tepi danau yang indah, airnya jernih, dan tenang. Aku, mama, dan adik perempuanku tinggal di sebuah rumah panggung yang berada di tepi danau.

Siamangu numpangvilingmo tempona tuaiu entek kompong mono. Masedih taruh e rogapadi ulang, ro filing to'o rocintaita taruh nu ujiantutuna. Hal, to madian sau masedih taruh daop tomoatu, sau dingmai kayangu.

Ayah meninggal ketika adikku masih di dalam kandungan. Aku merasa sedih jika mengingat peristiwa itu. Kehilangan orang yang kita cintai merupakan suatu ujian yang harus dihadapi.



Mai tempona sau i rengekau riaro sinangu nomangidi kayang.

Suatu ketika aku merengek kepada mama untuk meminta perahu.

"Ma, mpiang sau i padianao kayang?" Irengekau taranga sinangu tempona sia nompepenggani lutong ri dapu-dapu.

"Ma, kapan aku dibuatkan perahu?" pintaku pada mama yang sedang menyalakan api di tungku.

"So nogemo, mongsae molulus SD. Soya mbiti biya kupelao tarangamu?" Simbat sinangu taranga nada mapanggat.

"Kamu sudah besar, Nak. Sebentar lagi lulus SD. Berapa kali harus kujelaskan?" jawab Mama dengan nada yang mulai meninggi.

“Tapi Ma, ri Rano ni sau sumbadangu dao to dingmai kayangna,” rengekau.

“Tapi Ma, di Rano ini hanya aku yang tidak punya perahu,” pinta Ebo kepada ibunya.

Sinangu langsung omutina sau. Sia nosumangit to tutuna. Sau mode nosumangitmo. Manyesal taruh sau nomadian sinanggu nosumangita.

Mama mendatangi dan memelukku lalu menangis sejadi-jadinya. Aku sangat sedih, menyesal, dan merasa bersalah.

“Ebo, e nentuvu mono asi siamangmu a, natantumo soutu maimo kayangmu inatoko tagu-tagumu tubaina. Natantumo siamangu melampa mositulung madian kayang taranga langgai tubaina,” pela sinangu sambil nolap valu matana.

“Bo, kalau papamu masih hidup, tentulah kau sudah punya perahu seperti teman-temanmu karena perahu itu dibuat secara gotong royong, Nak,” kata Mama sambil mengusap air matanya.



Seka-sekat poro meteule ala posikolaong, tagu-tagu'u ngamao mobau ri tatanga rano taranga kayangna mboto. sau ala bivi rano nokikita dinggampang kasanang nyava samono. Walaupun mobau ri bivi rano boi, pitumbitina melampa mobau, tokudaop ding betana mode kadeana. Sau mobau ri anggung boto kulong. mawa madea bautolongu mongoge. Tunggaiu mobau mavar ala ngapang.

Setiap hari sepulang sekolah, teman-temanku memancing di tengah danau dengan perahu mereka masing-masing. Bahagianya mereka, sedangkan aku hanya memancing di bawah pohon sagu yang rindang di tepi danau dan jauh dari perkampungan. Namun, di tempat itu terdapat ikan mujair yang besar-besar dan hasil pancinganku juga tidak kalah dengan mereka.

Kekenefiang sau no bau, Tambobou mongsae no sue. Tempona ua pampalaveu netekeduk pasambiti i kumang bau togoge. Netesadidik heivi sau, nu otot paleu moding pakuleina mogabiti. Sau mode dingkou robeta harus ku beta bau a. walaupun mai fureu hidek tetap i enggatu pampalave a. pas i enggatu pampalavea nokolo taranga bau a nonggulolom ulang entek valu. Pokosoloku no ngambe tampak pampalave tonokolo a. kebitiu tokukuatna baki bau nempuat ala entek valu. Netesadidik sau sumerek heivi bulu tundu'u. Opou ule togoge, apa bakina sidodo inatoko ule. I baliu vureu a, kitau kalimbayungna entek valu. Diang, diang ule ua'a, nu bau bau rano ua'a. Nopodendeng heivi sau, maragu sau e bau rano ua'a. Pas i kebitiu pokokuat tasi pampalavea.

Suatu sore aku keasyikan memancing. Keranjang rotanku hampir penuh dengan ikan mujair. Tiba-tiba gagang pancingku yang terbuat dari bambu melengkung. Dengan sekuat tenaga kutarik pancingku. Aku kaget dan takut ketika melihat kepala ikan yang menyerupai ular memakan umpanku. Akan tetapi, setelah kuperhatikan dengan saksama, kepala ikan yang menyerupai ular itu adalah kepala ikan gabus yang besar.

Bau ranoa langsung nongulombor notingguling ri atang rong kulong to notogu. Dinggampang kasanang nyavau. Ding nasadar sau no-dumpa'ar pasambiti.

Ikan itu meloncat dan menggelepar di atas daun sagu kering. Betapa gembiranya hatiku, tanpa sadar aku berteriak.

"Ye… huhui… ye…," suarau nompeke bira galintok rianggung boto kulong.

"Ye… huhui… ye…," suaraku memecah kesunyian di bawah rindang pohon sagu.



Suduku ngarekna tang luit, pe italentengu bau rano a. Kogena sidodo ianatoko betekalenteru to norusuka. Tunggaiu i talentengua, tamao tagu-tagu tang to'o ringapang nekikita. Tamao ro pelao samono walapun siu ding nompake kayang mala mode monggadaop bau togogea. Entek nyafau "hei kitei, mai miu monggadaop bau moge tang madea tetaini?"

Kucocok ikan gabus yang sebesar betisku dengan tali, lalu kujinjing. Aku menjinjingnya untuk membuktikan kepada teman-temanku dan orang-orang kampung bahwa meskipun tidak memakai perahu aku juga bisa mendapatkan ikan besar. Dalam hatiku berkata "Hei lihat, apa kalian punya hasil pancingan sebesar dan sebanyak ini?"

.

Sinangu netesadidik heivi nekikita hasil pobau'u nadeaa.

Mama kaget melihat hasil pancinganku yang lumayan banyak.

"Ebo, ripaya poninggomu bau madea tetaini? ndei soutu noninggo ala bubu to'o." pela sinangu tang ekspresi ding pakanyang.

"Ebo, di mana kau dapat ikan sebanyak ini? Jangan-jangan kau menarik bubunya orang, Nak," kata Mama dengan ekspresi tak percaya.

Saniu sinangu ding mayakin e bau todedea a hasil pobau'u, poding mode mai hambang bau rano tegoge i daopu.

Aku tahu mama tidak yakin kalau ikan sebanyak itu adalah hasil pancinganku, belum lagi seekor ikan gabus yang lumayan besar.

Ding nasae nesubul mode tetangga sami modong monggita bau to i daopua. Tunggaiu sau poding melampa ala avu a. Apa i saniu samono modong mokutana teinu carana sau monggadaop bau madea tetua a. pe sau mode takinau monimbati pokutanaong- pokutanaong tetua a. Basoya mbang nesubul nombava doi, samono mesubul modong mongoli bau. Bau rano togogea mode i oli tompopongoli bau. Sia nesubul ri salo mode.

Para tetangga datang ke rumah kami. Mereka ingin melihat hasil pancinganku dan menanyakan bagaimana cara aku mendapatkan ikan tersebut. Bahkan, beberapa tetangga dan pengepul ingin membeli ikan gabus besar itu.


Rp 5000
Rp5000

Lapongna ua sau napanah tang nesuko. E sau pongmala ngamao moguru ri posikolaong.

Keesokan harinya aku demam dan muntah-muntah. Aku tidak bisa pergi ke sekolah.

Poro sambayang magrib sinango ngamao ri salo kai Uak. Kai Uak nesubul i basanamo doa-doa torosuyubi ri untek kaca valu tomanjeng.

Setelah salat magrib, Mama pergi ke rumah Uak untuk memberitahukan keadaanku. Tidak lama kemudian, Uak datang dan mendoakan agar aku lekas sembuh, lalu memberikan segelas air minum.

"Ripaya da pobaumu a Ebo? pokutana kai Uak sambil netemiming

"Di mana kau memancing, Bo?" kata Uak sambil tersenyum.

“Ripaya ana?” gauri sinangu sambil sapu-sapuna bakiu.

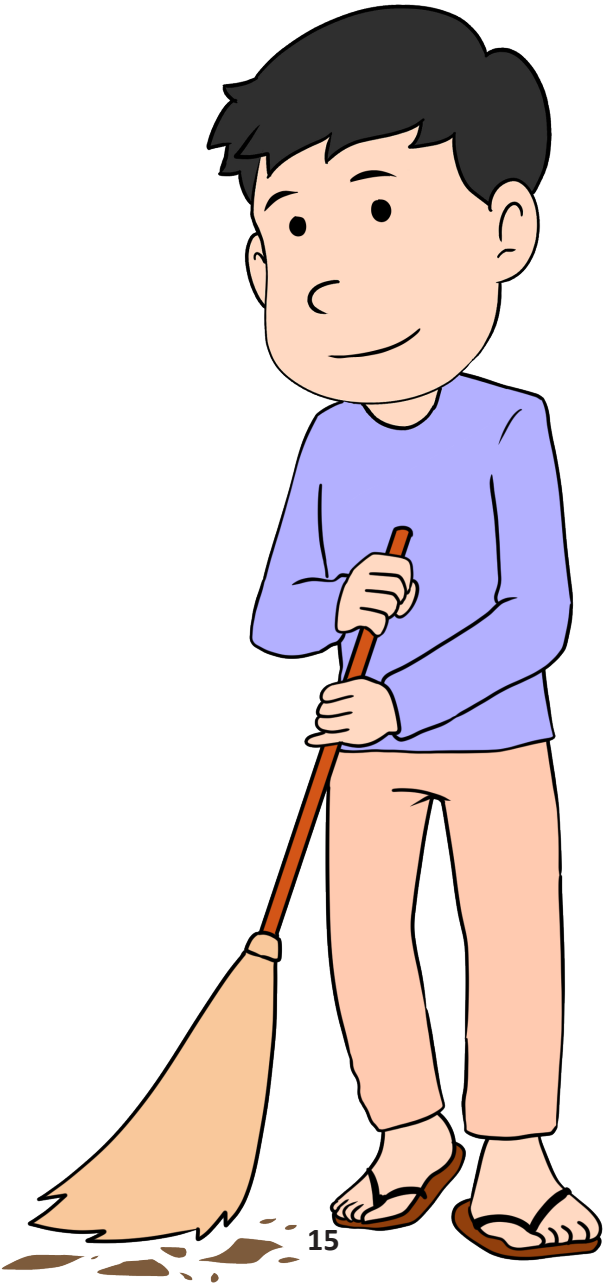
“Di mana Nak?” susul mama sambil mengelus-elus kepalaku.

Nong malau noagiao. Pelaumo to tutuna.

Aku tak bisa menghindari pertanyaan Uak dan Mama. Kukatakan saja yang sebenarnya.

Mai heminggu sau nepere. Poro ua sau nasehatmo, sau moding bagiao ngamao melampa mobau. Motagupo ding bagiao mafar ala salo. pitumbitina modong melampa motagu harus momelao tang sinangu rulu. Sau mobosan tetua a. Sau modong mobebas inatoko riulu. Sau odongu mobaupo. Sau odongu motagu.

Hampir seminggu aku sakit. Setelah sembuh aku tak diizinkan lagi pergi memancing. Bahkan, bermain pun tidak boleh jauh-jauh dan harus melapor. Hal itu sangat membosankan. Aku ingin bebas bermain dan memancing seperti dulu lagi.



Lapongna pas elo minggu, ua holunana sau i bagiao melampa mobau ri rano.

Keesokan hari tepatnya hari minggu, aku diizinkan kembali memancing di danau.

“So mala mobau ri ranoa, asal ndei ngamao ri tampak ngapanga!” pela sinangu.

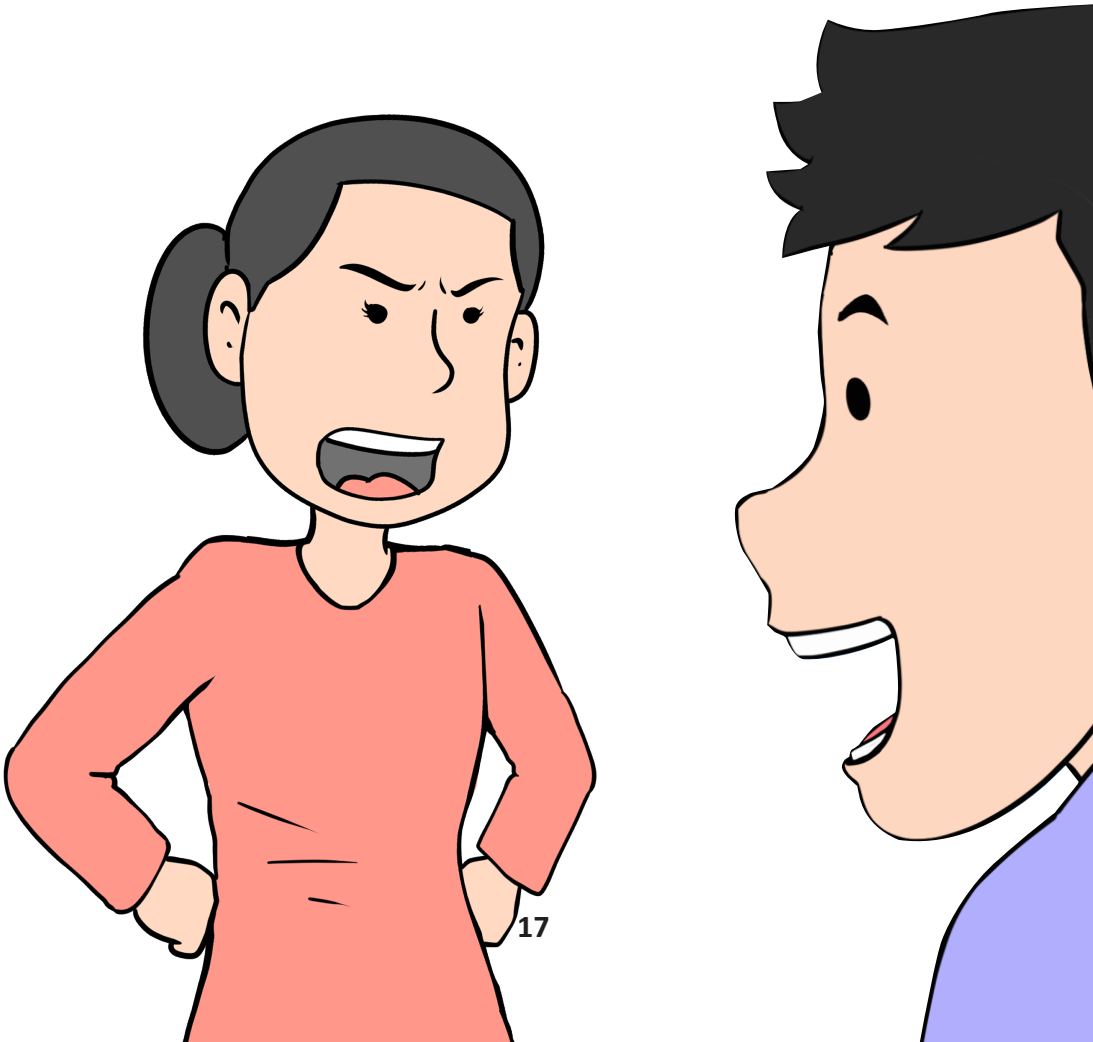
“Kamu boleh memancing di danau, tapi jangan pergi ke ujung kampung,” kata Mama.

“Saniu sinangu mantao taruh. Tarima kasi Mama. Sinangu bagiana kesempatan sau. Sau mode mojanji ding ku sia-siakan kesempatan ua a,” pela sau.

“Mama sangat baik. Terima kasih, Mama sudah mengizinkan kembali. Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini,” kataku.

Nongulombor haivi sau gara-gara nario. Sinangu netemiming nekikita sau.

Aku meloncat kegirangan. Mama tersenyum melihat tingkahku.



Sau nelampa sambil nompoih ngamao ri polabuong. Elo ua'a ri polabuongmagalintok taruh, mai nu kayang boi.i batoki tampakpolabuong. Ding sani kayang bahena. …Pengalitiu kayang mai ri tampak polabuong. Noya ding pakeumo kayang ua'a. tapi ri paya sau mongindai kayang a? ding mai to'o i kitau ri bivi rano. Sau nompikir teinu e kayang ua ndeimo ku inda taranga sipuna. Akhirna ipakeu kayang a. tapisau dingmala mavar bega ala polabuong. E sipuna mesubul, sau langsung meteule tang mangidi ampun.

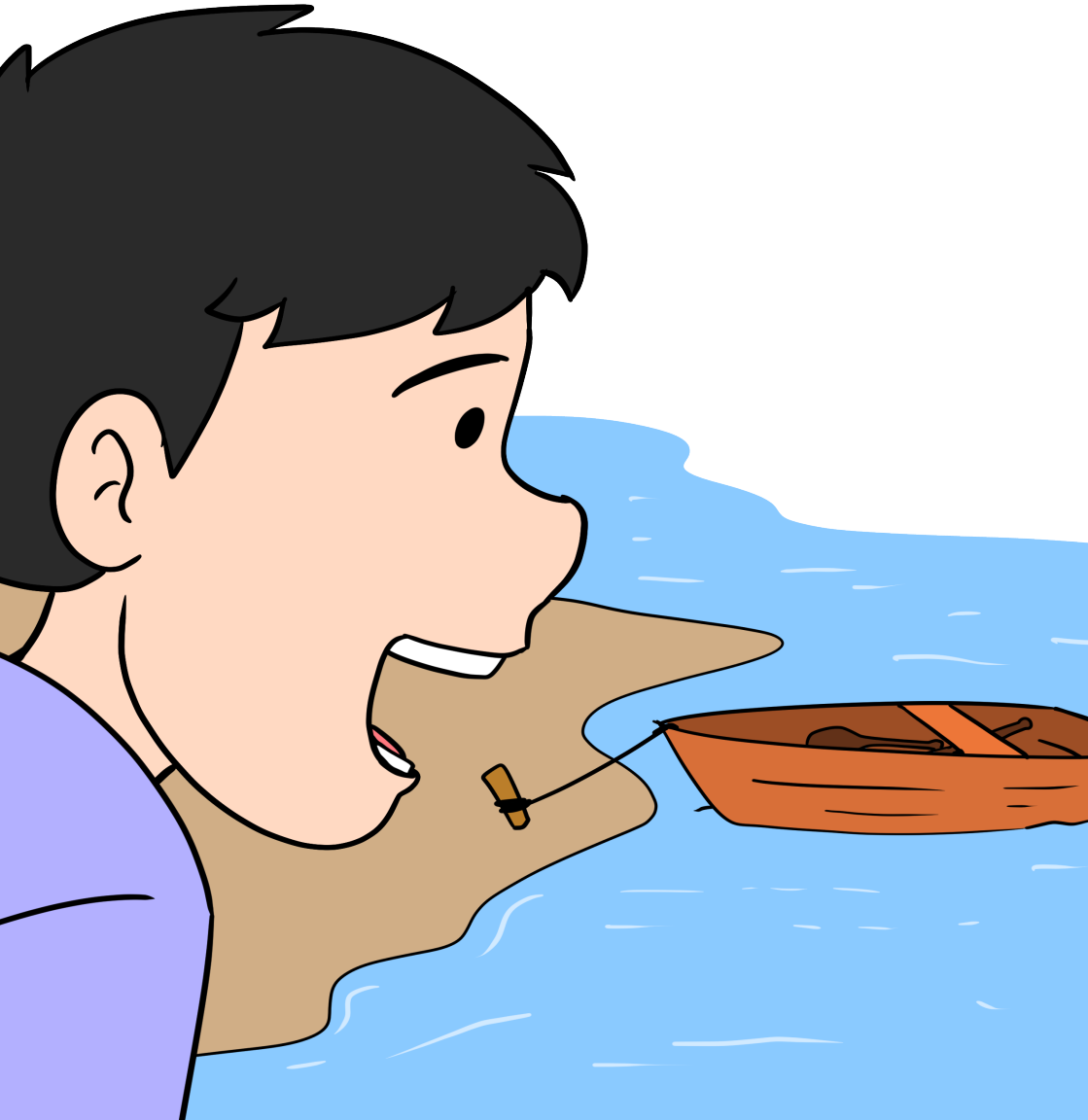
Aku berjalan sambil bersiul menuju dermaga. Pagi itu dermaga sangat sunyi, hanya sebuah perahu yang terikat di tiang paling ujung dermaga. Entah perahu siapa. Aku bermaksud meminjam perahu itu tapi tak seorang pun yang ada di tepi danau. Akhirnya, perahu itu kupakai di sekitar dermaga agar jika pemiliknya datang, perahu akan kubawa ke tepian dan minta maaf atas kelancanganku.

Kasaenamo sau nentuvu ani bia pe i epeiu rasana monjave kayang. Ternyata tetua da rasana menjave kayang. I tawaumo upangu a. Tiba-tiba tasina nekebibit, netesadidik heivi sau.

Seumur hidup baru kali ini naik perahu. Ternyata nikmat. Setelah itu, aku menurunkan pancing dan tiba-tiba tali kailku tertarik.

“Hey! bava mekai kayang tu! sipuna modong mompake. Pomolev to’o sambil palena nongambe tarangau.

“Hei! Perahunya dikembalikan! Pemilik perahu akan memakainya!” teriak seseorang sambil melambaikan tangan ke arahku.



Nyavau moding nakaruan. Saniu tutuna suara bahena ua'a. Ua suara angge Lamoto topo senso kayu tang topomadian kayang.

Perasaanku tak karuan ketika mendengar suara seseorang memanggilku. Pemilik suara itu adalah La Mato, penebang kayu dan pembuat perahu di daerah ini.

Walaupun dedendeng usahakanu mokumamber ngamao bivina. Tampak bisitu noluommo. Ding nasae sau nadaopmo ri polabuong. Mata angge Lamoto sisindarmo.

Meski gemetar dan ujung kakiku dingin, perahu kudayung ke tepian dan merapat di dermaga. Lamato memelototiku.

"Noya ropkaemu e ding wanumu mboto a da?" Pelana hidek tang nada mapanggat.

"Mengapa kau memakai perahu orang?" kata Lamato setengah menghardik.

"Mangidi maaf Om" ponjawab Ebo mopolos

"Maaf, Pak," jawab Ebo dengan polosnya.

Rabutao pasambiti angge Lamoto bose ri paleu.

Pak Lamato mengambil dayung di tanganku dengan kasar.

"Ndei, ndeimo Pak, ding manggarongkitamu nganak tu kan pakena hempinereh boi." Pel to'o tubaina ri sivi angge Lamoto.

“Sudah, Pak. Jangan dimarahi. Dia hanya memakainya sebentar,” kata bapak yang berada di samping Pak Lamato.

Mai hambang langgai to ala tuani ri sivina norabutao bose ri pale angge Lamoto.

Pemilik perahu itu mengambil dayung dari tangan Pak Lamato.



“Ampunipo sau om... salau nompake kayang ding nomangidi izin.” pelau tang suara nompodendeng.

“Maaf, Om…. Aku salah karena memakai perahu Om tanpa permisi,” kataku dengan suara gemetar.

“Iye ding moya, Ebo,” ponjawab langgai ua sambil osipina sau.

“Iya, tidak apa-apa, Nak,” jawab bapak itu sambil mendekatiku.

Poro sau no mangidi maaf taranga langgai ua’a Sau langsung nelampa.

Setelah minta maaf, aku bergegas pergi.

“Ebo e… tangapo! karanjing baumu! pelao langgai a.

“Nak Ebo… tunggu! Keranjang ikanmu! teriak bapak itu.

Sau neteule ri tampak polabuong. Rupa angge Lamoto poding nebalik.

Aku kembali ke ujung dermaga tempat bapak itu berada. Pak Lamato masih marah.

“Nah…ani mode tasimu poding gulungmu. Eh mai bauna…wah…wah…ponggibitna mebit taruh. Pasti moge naini,” Pela langgai anario.

“Nah...ini tali pancingmu juga belum digulung, Nak. Eh ada ikannya. Wah…wah...tarikan ikannya kencang. Ikannya pasti

besar," kata bapak itu penuh semangat.

Langgai a nariomo taruh. Pas i kebitina tasi Ebo to nonggadop bau totgoge a.

Bapak itu begitu gembira ketika menarik tali pancing Ebo yang dapat ikan besar.

"Kebiti Pak…Kebiti." Simbat angge Lamato.

"Tarik Pak…Tarik," teriak Lamato.

"Ayo kebiti, Pak!" pelaku.

"Ayo tarik Pak!" kataku.



Kebiti kalepulanggai tasi a. Ala ponggibitna, tokona langgaini ding nabiasa mobau. Nonggita ponggibit bau kanggaur kokuatna. Angge Lamoto langgsung singgona ala pale langgai a.

Bapak itu terus menarik kailnya. Tampaknya Bapak itu tidak biasa memancing. Hal itu terlihat dari caranya menarik kailnya. Melihat Bapak itu kewalahan menarik kailnya, Lamato mengambil alih.

"Mari saya tarik Pak Muis, nanti lepas." Pela pak Lamato

"Mari saya tarik Pak Muis, nanti ikannya lepas," kata Pak Lamato.

Om Muis nomundur. Kebiti Angge Lamoto hidek-hidek, mai basoya mbitina turiana bau mombava mavar tasi a. ding nasae ala ua kitau kalimbayungna ngamao mai ri tampak polabuong.

Pak Muis mundur. Lamato menarik dengan hati-hati, beberapa kali ia membiarkan ikan itu menarik jauh pancingnya. Tak lama kemudian aku melihat bayangan meliuk-liuk di ujung dermaga.

"Ular… ular" dumparau. Nokunepe podumparau, om Muis nengulombor, nevure heivi sia.

"Ular… ular," teriakku. Medengar teriakanku, Pak Muis melompat. Dia ketakutan.

"Bukan... bukan... ini belut," pela angge Lamato.

"Bukan…bukan…ini belut," kata Lamato.

"Belut... belut… Hore belut," simbat om Muis.

Sau mode nggalibur nongulombor gara-gara nario.

“Belut... belut... Hore belut,” teriak Pak Muis.

Aku pun ikut melompat karena gembira

“Ebo… kokongi ru tasiuna ni!” pela angge Lamoto sambil nombagi tasi.

“Ebo… kau pegang tali senarnya,” kata Lamato sambil menyodorkan tali senarnya.

Lamato nengulombor ri untek valu. Enggatna mek kadaba ngamai ri atang polabuong.

Lamato melompat ke dalam danau lalu menangkap belutnya. Ia menggendong belut yang besar itu naik ke dermaga.

Rupa om Muis dinggampang kario. Kokongina palukau.

Wajah Pak Muis begitu gembira. Ia memegang pundakku.

“Besar ya Nak!” Pelana tarangau.

“Belutnya besar ya Nak!” katanya kepadaku.

“Ie Pak besar sekali” Simbatu.

“Iya Pak besar sekali” jawabku.

“Ini dia makan ikan mujair yang ada di pancingnya anak itu Pak” I jelaskan angge Lamoto.

“Umpannya pakai ikan mujair milik Ebo, Pak,” kata Lamato menjelaskan.

Om Muis kindeina boi.

Pak Muis hanya mengangguk.

“Belutnya buat bapak saja ya Nak” pela Om Muis sambil nongokong palukau mono.

“Belutnya buat bapak saja ya Nak” kata Pak Muis yang masih memegang pundakku. “Iye Om. Ku anggapmo ua pomelau tarima kasi Taranga om Muis. Ding i rembasi tang i kanasui sau masanangmo,” pelau mayakin.

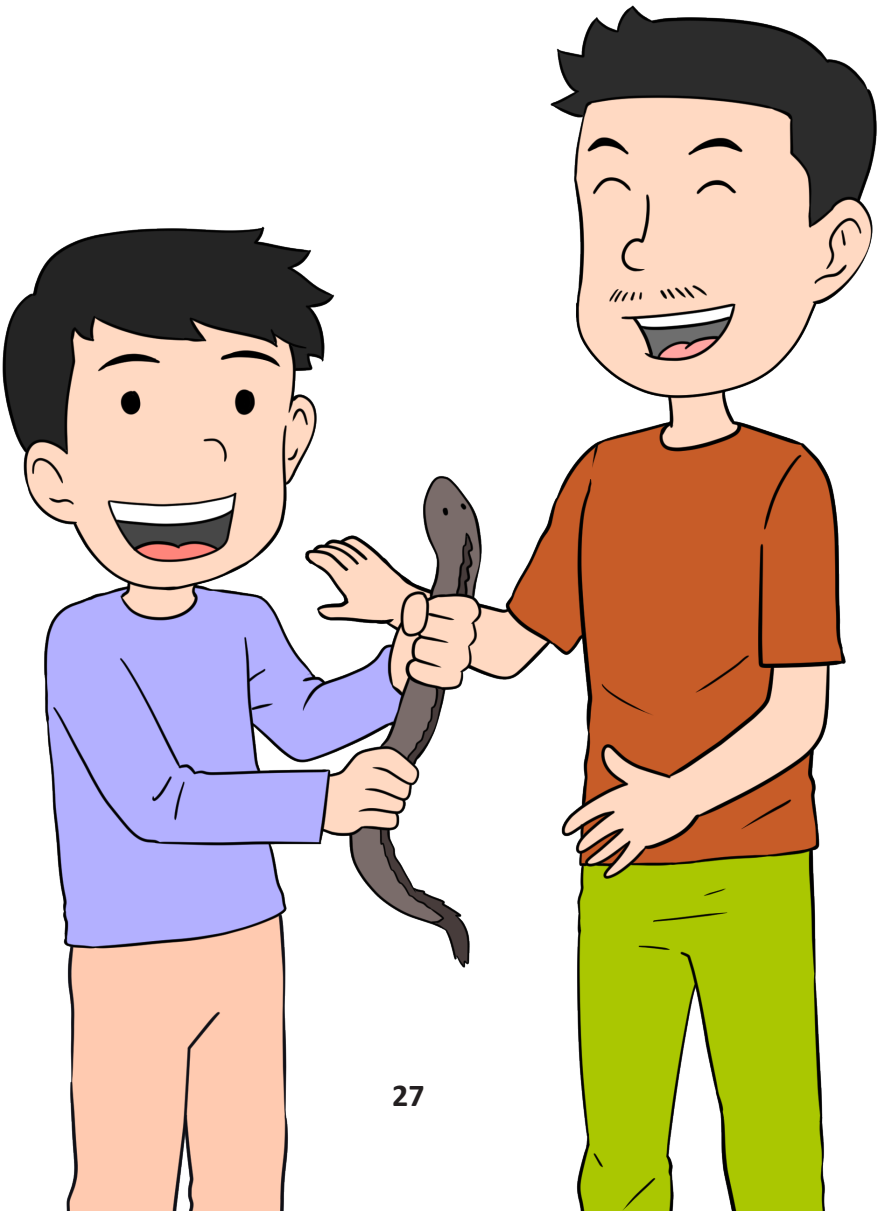
“Iya. Belut ini sebagai pengganti ucapan terima kasihku kepada Bapak yang tidak memarahiku karena sudah memakai parahu Bapak tanpa permisi,” kataku yakin.

“Hena sangomu tuani? Ebo ya. Memangna paya kayangmu Nak?” pela Om Muis.

“Siapa namamu? Ebo ya. Mana perahumu, Nak?” kata Pak Muis.

“Sau dingmai kayangu Om.” Simbatu mahalus sambil nesili.
“Aku tidak punya perahu, Om,” kataku pelan dan malu-malu.

“Tabe Pak, sau modong meteule. “ pelau.
“Maaf Pak, aku mau pulang,” kataku.



“Eh tunggu.” Pela om Muis sambil noninggo dompet ri kantona. Lima doi hopulu ribu i njuokana rikantou.

“Eh tunggu,” kata Pak Muis sambil mengeluarkan dompet dari kantongya lalu memasukkan sejumlah uang sepuluh ribuan ke sakuku.

“Mato, kayang ua, e sau mao mek Palu, bagiao Ebo mompake taranga monjga ri naini.” Pela om Muis.

“Mato, kalau saya ada di Palu, perahu ini dipakai dan dijaga oleh Ebo,” kata Pak Muis.

“Ie Pak…siap Pak,” pela angge Lamato.

“Iya Pak…siap Pak,” kata Lamato.

“Tutuna ua Om? Kayang ua Ebo mompake?” pokutanaiu ulang.

“Betul ini Pak? Perahu ini boleh aku pakai?” tanyaku meyakinkan.

“Iye tutuna,” simbat om Muis.

“Iya betul,” kata Pak Muis. Hore…hore… terima kasih Pak…terima kasih,” podumpa’ar Ebo.

“Hore…hore… terima kasih Pak… terima kasih,” kata Ebo.

Inatoko ding pakanyangu. Ekiu pale om Muis tang pale

angge Lamato.

Serasa tak percaya. Aku mencium tangan Pak Muis dan Pak Lamato.

Sau tapa nomindok ala polabuong modong kupelao naini taranga sinangu.

Aku berlari meninggalkan dermaga dan segera menyampaikan kabar bahagia ini kepada ibu.

